

KARAKTERISTIK DAN KOMPETENSI PERAWAT KESEHATAN JIWA PUSKESMAS DI KOTA MAKASSAR

¹Akbar Harisa, ²Yodang Yodang, ³Muhammad Hidayat, ⁴Marhamah Putri Rahmatullah

^{1,3,4} Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin, Indonesia

² Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Email: ¹akbar.harisa.unhas@gmail.com, ²yodang.usnkolaka@gmail.com (Corresponding author),

³hidayat.nursinguh@gmail.com, ⁴marhamahputri71@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan keperawatan merupakan bagian krusial dari pelayanan kesehatan demi tercapainya derajat kesehatan yang optimal pada setiap individu, keluarga dan masyarakat. Kurangnya kompetensi perawat terhadap pelayanan kesehatan jiwa akan berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan kompetensi perawat dalam melayani pasien dengan gangguan kesehatan mental di Puskesmas. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional study*. subjek penelitian ini adalah perawat penanggung jawab program kesehatan jiwa di masing-masing puskesmas di Kota Makassar yang dilaksanakan sejak Mei sampai Oktober 2022. Sebanyak 24 puskesmas di wilayah Kota Makassar sehingga dengan menerapkan total sampling maka jumlah partisipan atau subjek penelitian sebanyak 24 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58,3% diantaranya merupakan perawat yang kompeten (rentang *novice-expert*), dan semua variabel atau karakteristik responden menunjukkan tidak ada hubungan dengan tingkat kompetensi perawat penanggung jawab program kesehatan jiwa di puskesmas. Subjek yang masuk dalam kategori perawat kompeten telah mengikuti pelatihan kesehatan jiwa, seminar, dan memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun. Untuk meningkatkan validitas data hasil penelitian, maka jumlah subjek mesti ditingkat, termasuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh variabel karakteristik lain terhadap kompetensi perawat, beberapa diantaranya dapat berupa latar belakang budaya, institusi, atau bahkan klusterisasi wilayah tempat perawat bekerja.

Kata Kunci: Kompetensi, Karakteristik, Perawat Kesehatan Jiwa.

ABSTRACT

Nursing services are a crucial part of health services in order to achieve optimal health status in every individual, family and community. Lack of nurse competence in mental health services will have an impact on the quality of mental health services. This study aims to determine the relationship between the characteristics and competence of nurses in serving patients with mental health disorders at Primary Health Care. The research design used was a cross-sectional study. The subject of this study was the nurse in charge of the mental health program at each Primary Health Care in Makassar City which was carried out from May to October 2022. A total of 24 Primary Health Care in the Makassar City area so that by applying total sampling, the number of participants or research subjects was 24 people. The results showed that 58.3% of them were competent nurses (novice-expert range), and all variables or subject characteristics showed no relationship with the level of competence of nurses in charge of mental health programs at Primary Health Care. Subjects who fall into the category of competent nurses have attended mental health training, seminars, and have more than 5 years of work experience. To increase the validity of the research data, the number of subjects must be increased, including further research on the influence of other characteristic variables on nurse competence, some of which can be cultural background, institution, or even clustering of the area where nurses work.

Keywords: Competency, Charateristic, Mental Health Nursing.

1. PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan merupakan bagian krusial dari pelayanan kesehatan demi tercapainya derajat kesehatan yang optimal pada setiap individu, keluarga dan masyarakat. Profesionalisme perawat, khususnya pada pelayanan kesehatan tingkat

pertama yakni puskesmas. Perawat dituntut memiliki kemampuan intelektual, teknikal, dan interpersonal serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan sehingga di butuhkan komitmen dan internalisasi terhadap profesi keperawatan itu sendiri.

Data Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat prevalensi orang dengan gangguan

jiwa (ODGJ) di Indonesia mencapai angka 6,7 per mil, yang mana ada sekitar 6-7 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa (Tim Riskesdas 2018, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar 2018 Provinsi Sulawesi Selatan mencatat prevalensi ODGJ sebanyak 8,85 per mil, yang berarti 8-9 orang dari 1.000 penduduk Sulawesi Selatan mengalami gangguan jiwa (Tim Riskesdas Provinsi Sulawesi Selatan 2018, 2019). Disisi lain ketersediaan pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia masih belum memadai sehingga timbul kesenjangan antara jumlah ODGJ dan ketersediaan pengobatan gangguan jiwa. Hal ini tercermin dari data Kemensos RI yang menyatakan bahwa hanya 1.235 Puskesmas yang memberikan layanan kesehatan jiwa dari 9.000 Puskesmas. WHO menetapkan standar jumlah tenaga psikolog dan psikiater dengan jumlah penduduk adalah 1:30 ribu orang, atau 0,03 per 100.000 penduduk. Namun, Indonesia hanya memiliki sekitar 451 psikolog klinis (0,15 per 100.000 penduduk), 773 psikiater (0,32 per 100.000 penduduk), dan perawat jiwa hanya sekitar 6.500 orang (2 per 100.000 penduduk) (Viora, 2015).

Berdasarkan data informasi Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015 jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa di kota Makassar yaitu 8.856 kunjungan. Dimana kunjungan terbanyak adalah Puskesmas Kassi-Kassi sebanyak 853 kunjungan, Puskesmas Bara-Baraya sebanyak 793 kunjungan, Puskesmas Sudiang sebanyak 634 kunjungan, dan Puskesmas Antang sebanyak 583 kunjungan (Dinkes Sulsel, 2016). Pada tahun 2016 total kunjungan penderita gangguan jiwa di Kota Makassar sebanyak 6.090 kunjungan (Dinkes Sulsel, 2016, 2017).

Beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai negara seperti Švedienė et al., 2009 (Lithuania), Khalil et al., 2017 (Egypt), Dalky et al., 2020 (Jordan), Ebrahimi et al., 2012 (Iran) mengidentifikasi karakteristik petugas kesehatan termasuk perawat di rumah sakit. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan beberapa variabel karakteristik dan juga kompetensi dalam melayani pasien dengan gangguan mental. Namun, pendekatan pada *Primary Health Care* (PHC) sebagai subjek atau tempat studi belum diidentifikasi dan dilakukan hingga saat ini. Sebagai layanan

terdepan dalam bidang kesehatan, puskesmas memiliki peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan dasar termasuk layanan kesehatan mental/kesehatan jiwa.

Mengingat pentingnya evaluasi tingkat kompetensi petugas kesehatan dilayanan kesehatan termasuk perawat puskesmas. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perawat penanggung jawab program kesehatan jiwa di puskesmas, serta menganalisis hubungan karakteristik perawat kesehatan jiwa terhadap tingkat kompetensi perawat penanggung jawab program kesehatan jiwa puskesmas di Kota Makassar.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif *cross-sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di 24 Puskesmas yang berada di pusat Kota Makassar selama periode Mei hingga Oktober 2022.

Populasi penelitian ini adalah perawat kesehatan jiwa atau kesehatan mental yang bekerja di Puskesmas Kota Makassar. Responden direkrut dengan metode *total sampling* dengan target responden yaitu 24 orang yang mewakili tiap puskesmas. Responden yang direkrut merupakan perawat kesehatan jiwa sekaligus perawat penanggung jawab program kesehatan jiwa/kesehatan mental, dan menyatakan bersedia untuk menjadi responden penelitian.

Pengukuran tingkat kompetensi perawat kesehatan jiwa digunakan *psychiatric mental health nurse practitioners competencies self rating* dengan 18 item pertanyaan (Alber et al., 2009). Instrument tersebut sebelum digunakan telah dilakukan proses adaptasi atau translasi terlebih dahulu. Di mana proses adaptasi atau translasi dilakukan melalui dua arah menggunakan *cross cultural adaptation* dengan 6 langkah, yaitu *forward translation, synthesis, back translation, expert committee review, uji lapang, dan finalisasi* (Gjersing et al., 2010). Kemudian kuesioner tersebut diuji valid dan reliabel dengan melibatkan responden perawat puskesmas dalam versi *paper & online-based*. Berdasarkan analisis dengan menggunakan *Cronbach's alpha coefficient* didapatkan hasil dengan nilai 0.74. hal ini menunjukkan bahwa kuesioner tersebut memiliki reliabilitas dan konsistensi

internal yang baik. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan nomor registrasi 9058/UN4.14.1/TP.01.02/2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan penelitian ini ditemukan hasil sebagai berikut yaitu rata-rata responden berusia 41.54 tahun dan standar deviasi 7.199 dengan rentang usia responden yaitu 33-56 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (95.8%), mayoritas responden juga telah menikah (95.8%), dengan riwayat pendidikan S1 sebanyak 70.8%. Responden yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 54.2% dan 70.8% pernah mengikuti seminar keperawatan/kesehatan jiwa. Sebanyak 37.5% dari responden merupakan perawat yang telah bekerja di bidang kesehatan mental/keperawatan jiwa selama 1 hingga 5 tahun, 22 (91.7%) responden memiliki pengalaman kerja di bidang kesehatan jiwa/program kesehatan jiwa diatas lima tahun (secara detail tercantum pada tabel 1 berikut).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=24)

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	1	4.2
Perempuan	23	95.8
Status Perkawinan		
Telah menikah	23	95.8
Cerai	1	4.2
Riwayat pendidikan		
DIII	5	20.8
S1	17	70.8
Spesialis	1	4.2
S2	1	4.2
Keikutsertaan mengikuti pelatihan keperawatan / kesehatan jiwa		
Tidak pernah	11	45.8
Pernah	13	54.2
Keikutsertaan mengikuti seminar keperawatan / kesehatan jiwa		
Tidak pernah	7	29.2
Pernah	17	70.8
Lama bekerja di bidang kesehatan mental / keperawatan jiwa		
< 1 tahun	6	25.0
1-5 tahun	9	37.5
> 5 tahun	9	37.5

Pengalaman sebelumnya bekerja di bidang kesehatan mental / jiwa

Ya	22	91.7
Tidak	2	8.3

Lama menjadi perawat saat bekerja di bagian kesehatan mental

< 1 tahun	5	20.8
1-5 tahun	10	41.7
> 5 tahun	9	37.5

Selanjutnya, berdasarkan evaluasi diri dari para responden dengan menggunakan instrument *psychiatric mental health nurse practitioners competencies self rating*, maka dapat di kelompokkan tingkat kompetensi perawat penanggung jawab program kesehatan jiwa kedalam 4 kategori yaitu pemula, terampil, kompeten dan ahli. Kategori tersebut mengacu pada kategori tingkat kompetensi yang di tetapkan oleh Benner dalam konsep *novice to expert*. Mayoritas responden menilai dirinya memiliki tingkat kompetensi level kompeten yaitu sekitar 58.3% (secara detail tercantum pada tabel 2 berikut).

Tabel 2. Tingkat Kompetensi Perawat Kesehatan Jiwa (*Novice to expert*)

Kompetensi Perawat Kesehatan Jiwa	f	%
Ahli	4	16.7
Kompeten	14	58.3
Terampil	6	25.0
Pemula	0	0

Analisis bivariat dilakukan untuk menilai karakteristik responden dengan tingkat kompetensi perawat Kesehatan jiwa sebagai penanggung jawab program Kesehatan jiwa di puskesmas. Dimana variable yang dianalisis mencakup jenis kelami, status pernikahan, Pendidikan terakhir, keikutsertaan dalam mengikuti pelatihan keperawatan/Kesehatan jiwa, keikutsertaan dalam mengikuti seminar keperawatan/Kesehatan jiwa, lama bekerja di bagian Kesehatan jiwa, Riwayat/pengalaman bekerja sebelumnya dibidang Kesehatan/keperawatan jiwa, lama menjadi/bekerja sebagai perawat saat menjadi penanggung jawab program Kesehatan jiwa di puskesmas. Hasil analisis tersebut secara detail tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hubungan Antara Karakteristik Responden Dengan Kompetensi Perawat Dalam Melayani Pasien Dengan Gangguan Kesehatan Mental Di Puskesmas se-Kota Makassar (n=24)

Karakteristik Responden	Kompetensi perawat						p-value
	Ahli		Kompeten		Terampil		
	f	%	f	%	f	%	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	1	4.17	0	0	0	0	0.075*
Perempuan	3	12.5	14	58.33	6	25	
Status Pernikahan							
Telah Menikah	3	12.5	14	58.33	6	25	0.074*
Cerai	1	4.17	0	0	0	0	
Pendidikan Terakhir							
Diploma Tiga	1	4.17	2	8.33	2	8.33	0.053*
Sarjana Kep + Ners	1	4.17	12	50	4	16.67	
Magister Kep	1	4.17	0	0	0	0	
Magister Kep + Spesialis	1	4.17	0	0	0	0	
Keikutsertaan mengikuti pelatihan keperawatan / kesehatan jiwa							
Tidak pernah	1	4.17	5	20.83	5	20.83	0.097*
Pernah	3	12.5	9	37.5	1	4.17	
Keikutsertaan mengikuti seminar keperawatan / kesehatan jiwa							
Tidak pernah	1	4.17	3	12.5	3	12.5	0.427*
Pernah	3	12.5	11	45.83	3	12.5	
Lama bekerja di bidang kesehatan mental / keperawatan jiwa							
< 1 tahun	1	4.17	3	12.5	2	8.33	0.803*
1-5 tahun	1	4.17	5	20.83	3	12.5	
> 5 tahun	2	8.33	6	25	1	4.17	
Pengalaman sebelumnya bekerja di bidang kesehatan mental / jiwa							
Ya	3	12.5	13	54.17	6	25	0.363*
Tidak	1	4.17	1	4.17	0	0	
Lama menjadi perawat saat bekerja di bagian kesehatan mental							
< 1 tahun	1	4.17	2	8.33	2	8.33	0.270*
1-5 tahun	0	0	8	33.33	2	8.33	
> 5 tahun	3	12.5	4	16.67	2	8.33	

Ket : *Uji Chi-Square

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa analisis bivariat yaitu karakteristik responden terhadap kompetensi perawat kesehatan jiwa sebagai berikut, jenis kelamin menunjukkan nilai p-value = 0.075, yang berarti tidak berhubungan. Variabel status pernikahan menunjukkan nilai p-value = 0.074, yang berarti tidak berhubungan. Latar belakang Pendidikan menunjukkan nilai p-value = 0.053, yang berarti tidak berhubungan. Keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan kesehatan/keperawatan jiwa menunjukkan nilai p-value = 0.097, yang berarti tidak berhubungan. Keikutsertaan dalam kegiatan seminar kesehatan/keperawatan jiwa menunjukkan nilai p-value = 0.427, yang berarti tidak berhubungan. Lama bekerja dibidang kesehatan/keperawatan mental menunjukkan p-value = 0.803, yang berarti tidak berhubungan. Pengalaman bekerja di bidang

kesehatan/keperawatan jiwa menunjukkan p-value = 0.363, yang berarti tidak berhubungan. Lama bekerja sebagai perawat sebelum menjadi perawat Kesehatan jiwa/mental menunjukkan p-value = 0.270, yang berarti tidak berhubungan. Berdasarkan analisis bivariat diatas dengan menggunakan uji Chi-square test didapatkan bahwa variabel karakteristik responden yaitu jenis kelamin, status pernikahan, latar belakang pendidikan, keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan kesehatan mental, keikutsertaan dalam seminar kesehatan mental, lama bekerja di bidang kesehatan mental, pengalaman kerja dibidang kesehatan mental sebelum menjadi perawat kesehatan mental puskesmas, dan lama menjadi perawat sebelum menjadi perawat kesehatan mental menunjukkan tidak ada hubungan terhadap kompetensi perawat kesehatan jiwa sebagai penanggung jawab program kesehatan jiwa di puskesmas.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden merupakan perawat yang kompeten dalam bidang Kesehatan mental/keperawatan jiwa. Penetapan jenjang kompetensi mengacu pada Benner Model yang telah diadopsi dalam bidang keperawatan jiwa oleh Alber dan kolega (2009), yang mana kompetensi dikelompokkan kedalam 4 kategori yaitu pemula, terampil kompeten, dan ahli. Hal menarik bahwa, sekitar 20% responden memiliki kualifikasi diploma tiga keperawatan, namun tidak ada responden yang menilai dirinya sebagai pemula dalam bidang Kesehatan jiwa. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman klinis di pelayanan kesehatan jiwa saat pendidikan sehingga mereka memiliki pengalaman sebagai dasar untuk bekerja di bidang kesehatan jiwa. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mana menjelaskan bahwa kompetensi perawat jiwa dapat diperoleh melalui proses pendidikan formal maupun pelatihan dalam lingkup kesehatan jiwa. Kompetensi yang dimiliki seorang perawat dapat menjadi sebuah kemampuan yang maksimal apabila didukung dengan persepsi perawat yang positif tentang kompetensi itu sendiri (Yusuf, 2016). Hasil penelitian ini tidak ditemukan bahwa pendidikan terakhir serta keikutsertaan dalam pelatihan kesehatan jiwa mempengaruhi kompetensi perawat dalam melayani pasien dengan gangguan kesehatan mental di Puskesmas se-Kota Makassar. Selain itu, diperoleh lebih dari setengah responden baik itu yang telah menyelesaikan studinya di S1 merupakan perawat yang kompeten sedangkan seluruh perawat yang memiliki pendidikan spesialis maupun S2 memiliki kompetensi ahli. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan & Lumban Gaol, 2019) bahwa hubungan pendidikan berkelanjutan dengan kompetensi perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan Tahun 2018. Kompetensi tidak terbentuk dengan otomatis tapi harus dikembangkan secara terencana sesuai dengan pengembangan usaha agar menjadi kekuatan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Peningkatan jenjang pendidikan merupakan salah satu hal yang penting agar

seorang perawat dapat meningkatkan kemampuannya baik pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga mampu memberikan pelayanan keperawatan yang profesional dan pendidikan non formal melalui seminar, workshop dan pelatihan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan perawat.

Kompetensi yang baik akan mempengaruhi layanan kesehatan termasuk layanan kesehatan jiwa di puskesmas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma Laksana & Ariani Mayasari (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi mempunyai peranan penting serta positif untuk kinerja perawat pada RSJ Provinsi Bali. Tingkat kompetensi yang dimiliki seorang perawat sangat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja yang dihasilkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik dan kompetensi perawat kesehatan jiwa puskesmas di Kota Makassar, sebagian besar responden merupakan perawat dengan tingkat kompetensi dilevel kompeten, yang sebagian besar mengikuti pelatihan kesehatan jiwa, seminar, dan memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa karakteristik responden menunjukkan tidak ada hubungan dengan tingkat kompetensi perawat penanggung jawab program kesehatan jiwa di puskesmas. Untuk meningkatkan tingkat validitas hasil penelitian, rekrutmen sampel dalam jumlah yang lebih besar sangat disarankan.

REFERENCES

- Alber, L., Augustus, L., Hahn, S., Penkert, J., Sauer, R., & DeSocio, J. (2009). Applying Benner's Model to Psychiatric Mental Health Nurse Practitioner Self-Ratings of Role Competence. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 15(2), 126–137. <https://doi.org/10.1177/1078390309333181>
- BPPSDMK. (2022). *Nursing Staff Data used in Health Service Facilities at South Sulawesi Province*. http://bppsdkm.kemkes.go.id/info_sdmk
- Dalky, H. F., Abu-Hassan, H. H., Dalky, A. F., & Al-Delaimy, W. (2020).

- Assessment of Mental Health Stigma Components of Mental Health Knowledge, Attitudes and Behaviors Among Jordanian Healthcare Providers. *Community Mental Health Journal*, 56(3), 524–531. <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00509-2>
- Darma Laksana, I. Gd., & Ariani Mayasari, N. M. D. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 7(2), 192. <https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.31930>
- Dinkes Sulsel. (2016). *Profil kesehatan Kota Makassar 2015*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. <https://apidinkes.sulselprov.go.id/repo/dinkes-PK-2015.pdf>
- Dinkes Sulsel. (2017). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. <https://apidinkes.sulselprov.go.id/repo/dinkes-PK-2017.pdf>
- Ebrahimi, H., Namdar, H., & Vahidi, M. (2012). Mental illness stigma among nurses in psychiatric wards of teaching hospitals in the north-west of Iran. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 17(7), 534–538.
- Gjersing, L., Caplehorn, J. R., & Clausen, T. (2010). Cross-cultural adaptation of research instruments: language, setting, time and statistical considerations. *BMC Medical Research Methodology*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-10-13>
- Khalil, A. I., al Ghamdi, M. A. M., & al Malki, S. (2017). Nurses' knowledge, attitudes, and practices toward physical restraint and seclusion in an inpatients' psychiatric ward. *International Journal of Culture and Mental Health*, 10(4), 447–467. <https://doi.org/10.1080/17542863.2017.1329330>
- Seksi Pelayanan Kesehatan Primer Dinkes Sulsel. (2021). *Jumlah Puskesmas dan Kemampuan Pelayanan Kesehatan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021*. https://ppid.sulselprov.go.id/uploads/20220922132541_dinkes-JML_PKM_dgn_Kemampuan.pdf
- Švedienė, L., Jankauskienė, L., Kušleikaitė, M., & Razbadauskas, A. (2009). Competence of general practice nurses caring for patients with mental health problems in the somatic departments. *Medicina*, 45(10), 822. <https://doi.org/10.3390/medicina45100107>
- Tarigan, H. N., & Lumban Gaol, A. T. (2019). Hubungan Pendidikan Berkelanjutan Dengan Kompetensi Perawat. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 1(2), 7–12. <https://doi.org/10.35451/jkf.v1i2.139>
- Tim Riskesdas 2018. (2018). *Laporan Nasional RISKESNAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/>
- Tim Riskesdas Provinsi Sulawesi Selatan 2018. (2019). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan RISKESNAS 2018*. <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>
- Viora, Eka. (2015). *Minim Psikolog, Ribuan Penderita Gangguan Jiwa Belum Tertangani*. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/9715-minim-psikolog-ribuan-penderita-gangguan-jiwa-belum-tertangani>
- Yusuf, A. (2016). Kompetensi Perawat Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal NERS*, 11(2), 230. <https://doi.org/10.20473/jn.v11i22016.230-239>